

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU KE TIGA BULAN NOVEMBER 2020
16 S.D. 20 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Ke Tiga Bulan November 2020

Selama pekan ketiga November 2020, harga minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) bergerak fluktuatif, seperti yang terlihat dalam *Chart*. Pada akhir pekan, Jum'at (20/11), terlihat melemah. Padahal pada pekan kedua sebelumnya, selama empat hari perdagangan, harga CPO selalu ditutup dengan koreksi. Harga minyak nabati untuk kontrak berjangka Negeri Jiran telah terkoreksi 7,6%.

Pada awal pekan, Senin (16/11), terkoreksinya harga CPO masih merupakan imbas dari tekanan harga pada akhir pekan sebelumnya. Tekanan ini dipicu oleh penurunan harga minyak kedelai di CBOT dan Di Dalian Commodity Exchange. Turunnya harga minyak mentah juga mempengaruhi harga minyak sawit.

Sehingga pada awal pekan, harga minyak sawit ini untuk kontrak pelepasan Januari 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange melemah sebesar 1.1% menjadi RM3,355 atau kisaran US\$811.96 per ton.

Selanjutnya, merujuk laman *Bloomberg*, diperkirakan bahwa ekspor berkurang pada Nopember 2020 ini dan produksi masih akan turun lagi maka harga minyak sawit diperkirakan akan naik lagi pada pekan ketiga ini. Kemungkinan harga minyak sawit turun apabila harga minyak kedelai turun karena panen kedelai sudah selesai.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (17/11), dilaporkan Bloomberg, bahwa kabar baik seputar pengembangan vaksin Covid-19 membuat harga aset-aset keuangan dan komoditas ikut terangkat, tentu tidak terkecuali harga kontrak di bursa berjangka, termasuk komoditas minyak sawit mentah (CPO) Malaysia.

Tercatat pada perdagangan Selasa (17/11), harga CPO kontrak pengiriman Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange bergerak menguat 1,28%. Dilaporkan bahwa, setelah Pfizer dan BioNTech, giliran Gamaleya Research Institute yang mengumumkan bahwa kandidat vaksin Sputnik V memiliki tingkat efficacy sebesar 92%.

Optimisme bahwa ekonomi akan kembali pulih dengan adanya vaksin membuat pasar merespons positif kabar menggembirakan itu. Di sisi lain kenaikan lebih dari 1% harga CPO dipicu pula

adanya pasar spekulasi produksi yang lebih rendah bulan ini yang memicu kekhawatiran terbatasnya pasokan. Namun penurunan tajam ekspor membatasi kenaikan.

Asosiasi Pabrik Kelapa Sawit Selatan Malaysia memperkirakan bahwa produksi selama 1-15 November turun 16% dibanding periode yang sama bulan sebelumnya. Namun, ekspor Malaysia selama 1-15 November turun antara 11% dan 14% dari periode yang sama pada Oktober 2020. Laporan *Reuters* menyebutkan pengiriman ke India mengalami penurunan pasca perayaan Diwali.

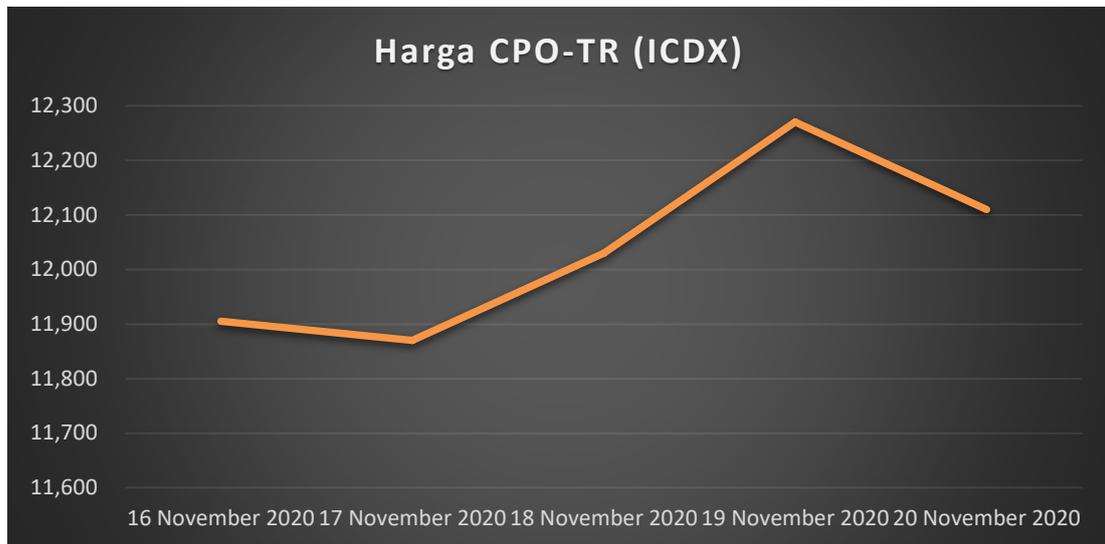
Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (18/11), lapran dari laman *InfoSawit*, bahwa harga kelapa sawit periode 18 – 23 November mengalami penurunan pada setiap kelompok umur. Jumlah penurunan terbesar terjadi pada kelompok umur 10 - 20 tahun sebesar Rp 20.90/Kg dari harga minggu lalu. Sehingga harga pembelian TBS petani untuk periode satu minggu kedepan menjadi Rp 2.109.98 per kg.

Dinas Perkebunan Riau, melaporkan, bahwa penurunan harga TBS ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal, penurunannya harga TBS periode ini dengan persentase yang sedikit disebabkan oleh terjadinya kenaikan dan penurunan harga jual CPO dan kernel dari beberapa perusahaan yang menjadi sumber data. Untuk harga jual CPO, PTPN V mengalami penurunan harga sebesar Rp. 88.07/kg, Sinar Mas Group mengalami penurunan harga sebesar Rp 244.70/Kg, PT. Astra Agro mengalami kenaikan harga sebesar Rp. 38,00/kg, PT. Asian Agri Group mengalami penurunan harga sebesar Rp 61.48/Kg dari harga minggu lalu.

Sedangkan untuk harga jual kernel, PT. Astra Agro mengalami kenaikan harga sebesar Rp. 540.90/Kg, PT Asian Agri Group mengalami kenaikan harga sebesar Rp 41.00/Kg dari harga minggu lalu. Sementara dari faktor eksternal, turunnya harga TBS minggu ini karena harga kontrak futures minyak sawit (CPO) Malaysia di awal pekan ini Senin (16/11/2020) drop signifikan.

Kemudian, memasuki perdagangan hari keempat, Kamis (19/11), harga minyak sawit mengakhiri penurunan tiga hari berturut-turut. Ihtwal ini dipicu karena diperkirakan persediaan sedikit pada Nopember 2020 karena hujan yang deras di perkebunan sawit. Sehingga, harga CPO untuk kontrak pelepasan Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik sebesar 2.6% menjadi RM3.364 atau kisaran US\$823.50 per ton.

Harga minyak sawit pada Selasa (17/11) sebelumnya, sempat mencapai harga terendah satu pekan, dan selama tiga hari berturut-turut turun, karena lebih pada tehnikal trading dibandingkan dengan fundamental. Setelah naik 6.3% pada pekan sebelumnya, dan harga naik empat minggu berturut-turut, karena produksi yang turun pada November 2020 ini.



Namun, terdongkraknya harga tidak dapat bertahan karena perayaan Libur Hari Perayaan Bulan di Cina berakhir dan juga Hari Diwali di India berakhir. Maka, pada Nopember 2020 ini, permintaan akan berkurang. Ekspor Malaysia selama 1 -15 Nopember turun antara 11-14% dari 2019 lalu pada periode yang sama di Oktober 2019, ini penurunan pengiriman ke India hanya setengahnya, menurut data dari cargo surveyor.

Sementara itu, Indonesia kemungkinan akan mengurangi pembuatan biodiesel dengan bahan minyak sawit yang lebih besar karena harganya menjadi lebih mahal dibanding dengan bensin sehingga penundaan pembuatan B40, akibatnya permintaan akan minyak sawit berkurang. Indonesia negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia pada hari Senin merencanakan untuk meningkatkan penggunaan minyak sawit untuk biodiesel menjadi 40% pada tahun depan.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (20/11) terpantau harga minyak sawit mentah diprediksi membaik tahun depan seiring dengan terjadinya pemulihan komoditas ekspor terkait serta meningkatnya permintaan dalam negeri.

Ketua Komite Tetap Bidang Ekspor Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Handito Joewono menilai harga minyak bumi yang memengaruhi harga CPO diperkirakan pulih 2021. Seiring dengan kebutuhan sawit dalam negeri yang mengalami peningkatan, jelas Handito, maka harga sawit diperkirakan membaik tahun depan, baik karena harga minyak maupun karena meningkatnya permintaan dalam negeri. Selain itu, diskriminasi sawit yang dilakukan oleh Uni Eropa dinilai tidak akan berdampak serius terhadap industri dalam negeri. Pasalnya, sawit merupakan komoditas berdaya saing sehingga kemungkinan besar akan tetap mengisi pasar Eropa.